

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi ekonomi global yang terus maju pada saat ini, akan dapat menimbulkan persaingan usaha. Hal ini akan mendorong manajer perusahaan dalam meningkatkan produktivitas kegiatan produksi, pemasaran dan strategi perusahaan. Kegiatan tersebut berkaitan dengan usaha perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan di tengah persaingan ekonomi global. Selain itu, manajemen perusahaan juga harus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam pemenuhan tujuan tersebut, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari manajer perusahaan baik keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan dividen.

Salah satu keputusan penting yang harus dibuat oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kegiatan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan. Dimana keputusan pendanaan yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, baik hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, saham preferen dan saham biasa yang akan digunakan oleh perusahaan. Dalam persaingan usaha yang ketat, perusahaan harus memiliki keputusan pendanaan yang tepat, dimana perlu adanya peran manajer dalam menentukan struktur modal yang paling optimal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham.

Menurut Djakman dan Halomoan (2001) Keputusan pendanaan dan rencana investasi yang dibuat oleh perusahaan dapat membentuk suatu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal sehingga dapat memaksimumkan usaha dalam mencapai salah satu tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan para pemegang saham. Menurut Hanafi (2008:42) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu. Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari dalam perusahaan, karena jika profitabilitas semakin tinggi, maka perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penggunaan utang dapat ditekan. Sedangkan menurut Yovin dan Suryantini (2012) faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Dibiyanto (2011) Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan menyangkut struktur modal akan melibatkan antara risiko dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Struktur modal yang diukur dari *Debt to Equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara total hutang dan total *shareholder's equity* (total modal sendiri yang terdiri dari total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. DER dapat dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, besar rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk menjalankan operasional

perusahaan lebih banyak didapat dari unsur hutang dari pada modal sendiri. Perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur membutuhkan dana yang yang lebih besar untuk mendukung kegiatan operasional perusahaannya. Untuk memperkuat posisi keuangan dan mendapatkan tambahan modal dari investor perusahaan dapat masuk kedalam pasar modal. Brigham dan Houstoun (2011) mengatakan rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) peneliti menemukan fenomena dengan membandingkan nilai rata-rata DER dan nilai rata-rata ROA pada perusahaan industry manufaktur periode 2015-2020.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata DER Pada Perusahaan Industri Manufaktur
Periode 2015-2020

No	KODE	DER					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0,99	1	0,99	0,83	0,45	0,3687
2	AISA	1,28	1,17	1,59	1,53	2,13	1,4286
3	ARNA	0,6	0,63	0,56	0,51	0,53	0,5099
4	BTON	0,228	0,235	0,1866	0,1868	0,251	0,2448
5	FASW	1,9	1,7	1,8	1,6	1,3	1,5
6	GGRM	0,671	0,591	0,582	0,531	0,544	0,336
7	IMAS	2,71	2,82	2,43	3,02	3,75	2,8068
8	INDF	1,13	0,87	0,88	0,93	0,77	1,061
9	INTP	0,16	0,15	0,18	0,2	0,2	0,233
10	JECC	2,69	2,37	2,02	1,97	1,5	1,0596
11	KAEF	0,6702	1,0307	1,2212	1,7324	1,47758	1,4716
12	KLBF	2,24	2,27	2,27	2,33	2,89	0,2346
13	KDSI	2,1064	1,7211	1,7357	1,5063	1,0612	0,8775
14	KINO	0,45	0,4	0,27	0,27	0,41	1,0391
15	LMPI	0,98	0,99	1,22	1,38	1,55	1,8327
16	MAIN	1,55	1,13	1,45	1,28	1,29	1,356
17	MYOR	1,18	1,06	1,03	1,06	0,92	0,7546
18	PTSN	0,29	0,31	0,33	3,13	1,29	0,5676
19	SIDO	0,08	0,08	0,09	0,15	0,15	0,1948

20	SMCB	0,71	1,02	1,16	1,29	1,24	1,74
21	UNVR	2,25	2,56	2,65	1,75	2,9	3,159
	Rata-Rata	1,184076	1,14799	1,173595	1,294595	1,266847	1,084567

Sumber : <http://www.idx.co.id> (data diolah)

Martono dan Agus (2007) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik dan semakin meningkat kemakmuran perusahaan. Hery (2015: 228) *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Mamduh dan Halim (2009: 84) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Mardiyanto (2009: 196) *Return On Asset* adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Berikut ini adalah nilai rata-rata ROA pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

Tabel 1.2
Nilai ROA Pada Perusahaan Manufaktur
Periode 2015-2020

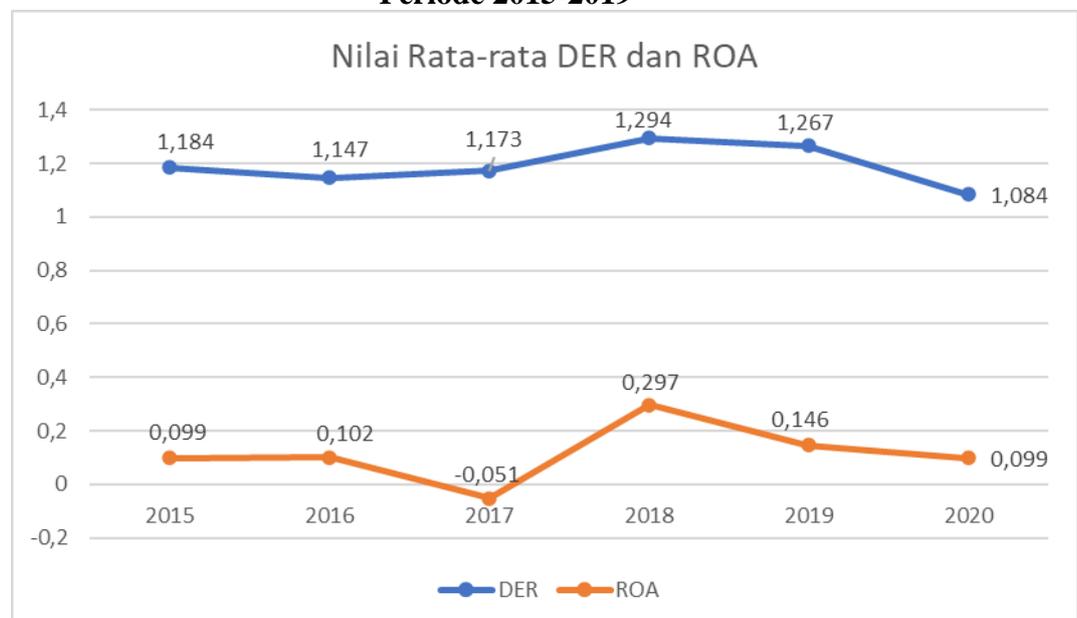
No	KODE	ROA					
		2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0,05	0,07	0,05	0,06	0,1	0,1416
2	AISA	0,041	0,077	-2,64	-0,06	0,6	0,5999
3	ARNA	0,05	0,06	0,08	0,09	0,12	0,1606
4	BTON	0,034	-0,033	0,062	0,127	0,0059	0,019
5	FASW	-0,04	0,091	0,064	0,128	0,09	0,03
6	GGRM	0,102	0,106	0,116	0,113	0,138	0,097
7	IMAS	-0,09	-1,22	-0,2	0,27	0,35	0,0398
8	INDF	0,042	0,061	0,06	0,054	0,061	0,0566
9	INTP	0,154	0,134	0,063	0,04	0,066	0,06454
10	JECC	0,0018	0,083	0,0427	0,042	0,054	0,01047

11	KAEF	0,076	0,058	0,0449	0,043	-0,07	-0,00372
12	KLBF	0,15	0,144	0,1447	0,135	0,1237	0,127
13	KDSI	0,0097	0,041	0,0519	0,052	0,0511	0,0444
14	KINO	0,0819	0,055	0,0339	0,0418	0,1098	0,0211
15	LMPI	0,005	0,009	-0,037	-0,059	-0,056	-0,0613
16	MAIN	-0,015	0,074	0,01	0,07	0,03	-0,01
17	MYOR	0,11	0,11	0,11	0,1	0,11	0,10338
18	PTSN	0,77	1,68	0,35	4,38	0,56	0,0345
19	SIDO	0,156	0,161	0,169	0,199	0,228	0,2415
20	SMCB	0,01	-0,01	-0,04	-0,04	0,03	0,02983
21	UNVR	0,39	0,394	0,393	0,463	0,361	0,3436
		0,099448	0,102143	-0,05104	0,297562	0,145833	0,099514

Sumber : <http://www.idx.co.id> (data diolah)

Dari tabel diatas dapat disajikan nilai rata-rata profitabilitas (ROA) pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 dalam bentuk Grafik dibawah ini.

Grafik 1.1
Nilai Rata-Rata DER dan ROA Pada Perusahaan Manufaktur
Periode 2015-2019



Sumber : <http://www.idx.co.id> (data diolah)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ROA pada perusahaan industri manufaktur mengalami ketidakstabilan pada setiap tahunnya, dapat dilihat nilai rata-rata ROA setiap tahunnya mengalami turun naik. Hal ini menandakan perusahaan belum dapat menjaga kestabilan profitabilitas perusahaan setiap tahunnya. Hanafi (2008: 42) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu. Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari dalam perusahaan, karena jika profitabilitas semakin tinggi, maka perusahaan dapat menyediakan laba ditahan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga penggunaan utang dapat ditekan.

Dari data yang telah disajikan diatas, peneliti melakukan perbandingan antara nilai rata-rata DER dan nilai rata-rata ROA pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dari hasil hasil perbandingan tersebut peneliti menemukan keanehan pada nilai struktur modal tahun 2017 yang diukur menggunakan DER mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sementara nilai profitabilitas pada tahun 2017 yang diukur menggunakan ROA mengalami penurunan, hal ini yang di angkat menjadi fenomena gap oleh peneliti.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian Kesuma (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan akan lebih memilih laba ditahan untuk membiayai sebagian kebutuhan pendanaan. Semakin tinggi ROA,

maka semakin kecil utang di dalam struktur modal perusahaan. Putra dan Kesuma (2013) bahwa variabel profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Putri (2012) variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal.

Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap (Riyanto, 2008). Perusahaan yang asetnya sesuai dengan jaminan kredit akan lebih banyak menggunakan utang karena kreditor akan memberikan kepercayaan pada perusahaan yang memiliki aset yang besar. Menurut Syamsudin (2011:9) Aset berwujud adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing – masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Dalam perusahaan industri yang sebagian besar modalnya terdapat dalam aktiva tetap yang akan mengutamakan pemenuhan modal yaitu berupa modal sendiri sedangkan hutang bersifat pelengkap. Struktur aktiva mempengaruhi sumber-sumber pembiayaan dalam beberapa cara. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang terutama jika permintaan akan produk mereka cukup meyakinkan dan banyak menggunakan hutang jangka panjang.

Putri (2012) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Nilai struktur aset yang positif menunjukkan semakin tinggi struktur aset maka akan semakin tinggi nilai struktur modal perusahaan. Hasil Penelitian Putri (2012) konsisten dengan penelitian Yovin dan Suryatini (2012), Kanita (2014). Menurut Yovin dan Suryatini (2012), pengaruh positif dari struktur aktiva terhadap struktur modal memiliki arti bahwa semakin

besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar struktur modalnya karena bertambahnya penggunaan utang sebagai akibat kemudahan memperoleh utang.

Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan bergantung pada sumber dana eksternal dikarenakan sumber dana internal tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan aset yang tinggi bagi perusahaan. Tingkat pertumbuhan aset yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan sumber dana eksternal karena sumber dana internal tidak dapat mendukung tingkat pertumbuhan yang terdapat pada perusahaan.

Saidi (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, akan terjadi kekurangan pendapatan untuk mendanai pertumbuhan tinggi tersebut secara internal. Penelitian Rachmawati dkk. (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, apabila profitabilitas meningkat maka akan selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013), Pratama dan Wirawati (2016).

Ukuran perusahaan (*SIZE*) sering dijadikan indikator bagi perusahaan, dimana perusahaan dalam ukuran besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Menurut Riyanto (2008), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total asset. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki

akses yang lebih mudah menuju pasar modal. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Vries (2010), Najjar dan Krassimir (2011), Psillaki dan Nicolaos (2009) serta Seftianne dan Ratih (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki efek yang paling signifikan pada struktur modal. Hasil ini sesuai dengan konsep bahwa perusahaan besar dapat meminjam lebih mudah, baik karena reputasi yang lebih baik atau karena risiko yang lebih rendah dianggap karena diversifikasi yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Khalid (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal karena kurangnya informasi asimetris yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan cenderung mempergunakan pendanaan internal. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Lim (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal khususnya utang jangka panjang.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang besar akan membutuhkan penambahan aset guna mendukung pertumbuhan penjualan sehingga perusahaan memiliki pertumbuhan yang besar menggunakan hutang yang lebih banyak (Heriyani, 2011). Sayilgan dkk (2006), menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan lebih menguntungkan jika memakai hutang. Pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan

manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2008), Dewani (2010), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan perusahaan semakin meningkat, maka struktur modal perusahaan juga meningkat. Kesuma (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Pertumbuhan penjualan dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal disebabkan karena penjualan pada perusahaan lebih banyak pada penjualan kredit yaitu dalam bentuk piutang sehingga kreditur tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan kredit.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di paparkan diatas, tidak terdapatnya konsistensi dari hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan yang di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu saya tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
4. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
5. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, informasi dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lainnya terutama berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal

khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi perusahaan, dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan dalam pengembalian kebijakan strategis yang berhubungan dengan profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi, juga dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka menilai kinerja perusahaan melalui efisiensi dari struktur modal.